

ABSTRAK

Etnis Minang merupakan etnis yang terkenal dengan kebiasaan merantau, dimana etos merantau orang Minang sangat tinggi dan merantau tidak hanya dilakukan dalam kepentingan berdagang, tetapi juga dalam kepentingan akademis. Sedangkan Etnis Mayoritas di Kota Bandung adalah etnis Sunda yang sering distereotipkan halus, lemah lembut, ramah, dan tidak suka berterus terang. Stereotip yang tersemat oleh individu - individu yang berbeda budaya akan membuat proses komunikasi dan akomodasi yang berlangsung dapat terhambat dan tidak efektif. Untuk meminimalisir dampak tersebut diperlukan upaya penyesuaian perilaku atau yang disebut dengan akomodasi yang tepat agar pendatang dan *host culture* dapat saling berinteraksi serta kebutuhan komunikasi satu sama lain dapat terjadi secara efektif satu sama lain.

Pola Komunikasi merupakan bentuk atau pola hubungan antara dua orang maupun lebih dimana dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan menggunakan cara yang tepat sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh penerima pesan. Dalam interaksi lintas budaya, komunikasi bukan sekadar alat untuk pertukaran informasi tetapi juga merupakan proses membangun makna bersama dan membentuk identitas sosial. Pola komunikasi berfungsi sebagai mediator utama dalam proses akulturasi budaya, yang didefinisikan sebagai pertukaran elemen-elemen budaya antar kelompok yang berbeda. Dalam penelitian ini, ditemukan bagaimana pengusaha etnis Minang dan konsumen etnis Sunda di Kawasan Cibiru Kota Bandung berkomunikasi menghadapi akulturasi budaya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif yang menghasilkan pola komunikasi sirkular dan melalui proses peradaptasian budaya menurut Young.Y.Kim dalam menghadapi akulturasi budaya yang terjadi.

Kata kunci: akulturasi budaya, komunikasi lintas budaya, pola komunikasi

ABSTRACT

Minang ethnics is an ethnicity that is famous for its migrating habit, where the ethos of migrating Minang people is very high and migrating is not only done in the interests of trading, but also in academic interests. Meanwhile, the ethnic majority in Bandung is Sundanese who are often stereotyped as delicate, gentle, friendly, and not like to be straightforward. Stereotypes embedded by individuals of different cultures will make the process of communication and accommodation that takes place can be hampered and ineffective. To minimize this impact, efforts to adjust behavior or what is called the right accommodation are needed so that immigrants and host cultures can interact with each other and the communication needs of each other can occur effectively with each other.

Communication pattern is a form or pattern of relationship between two or more people where in the process of sending and receiving messages using the right way so that the message conveyed can be received and understood by the recipient of the message. In cross-cultural interactions, communication is not just a tool for exchanging information but also a process of building shared meaning and forming social identity. Communication patterns serve as a key mediator in the process of cultural acculturation, which is defined as the exchange of cultural elements between different groups. In this study, it is found how Minang ethnic entrepreneurs and Sundanese ethnic consumers in the Cibiru area of Bandung City communicate in the face of cultural acculturation using a qualitative method with a descriptive study approach that results in circular communication patterns and through the process of cultural adaptation according to Young.Y.Kim in the face of cultural acculturation that occurred.

Keywords: *cultural acculturation, cross-cultural communication, communication patterns*